

**KARAKTER PEREMPUAN DALAM NOVEL WIJAYA KUSUMA  
DARI KAMAR NOMOR TIGA KARYA MARIA MATILDIS BANDA**

<sup>1</sup>N.P.A.S. Dewi

Program Studi Pendidikan Bahasa  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

ayusintya49@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan struktur tokoh novel Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga karya Maria Matildis Banda, (2) mendeskripsikan karakter perempuan dalam novel Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga karya Maria Matildis Banda. Dengan berpijak pada teori apresiasi sastra, novel, dan feminisme. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode kepustakaan. Data yang didapatkan melalui metode kepustakaan dianalisis dengan teknik deskriptif analisis. Hasil (1) struktur tokoh dalam novel Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga karya Maria Matildis Banda meliputi: tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh protagonis, antagonis dan tritagonis, tokoh bulat, tokoh sederhana, tokoh statis, tokoh berkembang, tokoh tipikal dan tokoh netral, (2) karakter perempuan dalam novel Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga karya Maria Matildis Banda meliputi: beberapa problematika yang dialami oleh tokoh perempuan dalam cerita tersebut sebagai penggambaran karakter perempuan, dan beberapa kebiasaan yang dimiliki oleh para perempuan dalam cerita sebagai penggambaran karakter perempuan dalam cerita.

**Kata kunci:** Apresiasi Sastra; Karakter Perempuan; Novel

**Abstrack**

This study aims (1) to describe the structure of the character of Wijaya Kusuma's novel from Kamar Number Three by Maria Matildis Banda, (2) to describe the female character in Wijaya Kusuma's novel from Kamar Number Three by Maria Matildis Banda. With grounded in theories of literary appreciation, novels, and feminism. Data collection in this study was carried out by the library method. The data obtained through the literature method were analyzed with descriptive analysis techniques. The results (1) the structure of the characters in Wijaya Kusuma's novel from Kamar Number Three by Maria Matildis Banda include: the main and additional characters, the protagonist, antagonist and tritagonist, round figures, simple characters, static characters, developing characters, typical and neutral characters, (2) female characters in Wijaya Kusuma's novel from Kamar Number Three by Maria Matildis Banda include: some of the problems encountered by the female characters in the story as a depiction of female characters, and some habits which is owned by the women in the story as a depiction of the female characters in the story.

**Keywords:** Literary Appreciation; Female Characters; Novels

**PENDAHULUAN**

Pengarang, masyarakat, dan karya sastra ibarat piramida terbalik. Ketiganya mempunyai pertalian saling mendukung satu dengan lainnya. Sebuah karya sastra lahir dari gejolak jiwa pengarang yang mengombinasikannya dengan pengalaman di masyarakat. Hal ini membuat sebuah

karya ketika dibaca seolah-olah pengarang mengajak pembaca untuk berselancar, bercermin, dan merefleksi kembali kehidupannya. Bukan hanya itu, sastra juga dianggap sebagai pelipur lara, penghibur, dan sekaligus sebagai sebuah pedoman pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Sastra adalah hasil karya manusia yang berbentuk tulisan dan bersifat artistik atau nilai keindahan. Sastra juga dijadikan sebagai wadah untuk menyalurkan bakat, aspirasi ataupun segala kejadian yang terjadi di masyarakat. Melalui sastra banyak karya terlahir dari orang-orang yang tidak dikenal oleh masyarakat menjadi orang yang dipuji-puji. Beberapa karya sastra yang diminati oleh masyarakat, salah satunya novel. Novel adalah suatu karya sastra yang mengisahkan beberapa kejadian yang dialami tokoh utama, sehingga akan tergambar jelas bagaimana karakter dari tokoh utama dalam novel tersebut dalam menyelesaikan masalahnya. Tak dapat dipungkiri novel sebagai karya sastra yang paling banyak diminati oleh pembaca sastra, maka cenderung kagum pada karakter dalam tokoh-tokohnya. Novel memiliki ciri khas yang paling dominan di antara karya sastra lainnya. Menurut Karmini (2011:59), ciri khas novel dilihat dari kebebasan pengarang untuk mengemukakan/menciptakan cerita, peristiwa, konflik dan tokoh dengan teknik yang paling diminati, pengarang berusaha menciptakan karya baru, asli yang belum pernah dikemukakan sebelumnya, selain itu novel juga memiliki lebih dari satu tema dan berbagai karakter yang dimunculkan pada setiap peristiwa yang digambarkan.

Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan dirinya, sesama manusia maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Karakter mencerminkan sisi dalam diri seseorang. Dengan karakter pula seseorang akan dinilai di masyarakat, baik dari segi etika maupun dari segi moral. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji masalah karakter perempuan pada tokoh utama, yang mana karakter perempuan tersebut berhubungan dengan feminisme.

Di masyarakat kedudukan laki-laki dianggap lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Oleh karena itu, perempuan dituntut berperilaku sopan santun dalam

berbagai hal, termasuk dalam bertutur. Inilah yang mendorong perempuan cenderung lebih baik dalam bertutur. Perempuan lebih menggunakan pilihan bahasa untuk menghindari diri dari konflik interpersonal. Perbandingan antara kehidupan perempuan jaman dulu dan jaman sekarang sangatlah berbeda, ini terlihat dari tingkat pendidikan yang ditempuh oleh perempuan. Perempuan pada jaman dulu, tidak diberikan hak untuk mengenyam pendidikan, karena ada anggapan pada akhirnya harus mengurus rumah tangga. Tetapi sekarang banyak perempuan sudah memberanikan diri dan bersaing dalam dunia pendidikan. Di samping masalah pendidikan, perempuan pada masa kini juga mempunyai hak untuk bekerja dan menyatakan pendapat karena pada umumnya kompetensi perempuan tidak jauh berbeda dengan laki-laki. Seperti anak tangga kaum perempuan harus memijaki tangga demi tangga guna mencapai kesetaraan derajat dengan laki-laki sehingga tidak ada lagi penindaasan, kesewenangan, eksploitasi (Kartono, 2007:1-4).

Ketidakadilan lahir karena kebiasaan masyarakat dokrin yang sudah membudaya dalam kehidupan masyarakat bahwa kedudukan perempuan jauh lebih rendah dari laki-laki (Suarta dan Dwipayana 2014). Laki-laki ibarat pejalan tangguh yang paling kokoh seperti karang tak ada yang mampu membendung kekuataanya. Sementara itu, perempuan dideskripsikan sebagai makhluk yang memiliki sensitivitas, lemah lembut, dan emosional. Predikat yang melekat pada tiap-tiap jenis kelamin inilah yang menimbulkan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Hal ini terjadi karena ada anggapan bahwa perempuan makhluk yang lemah sehingga membutuhkan perlindungan laki-laki.

Terkait dengan hal tersebut, maka peneliti menggunakan objek penelitian yaitu sebuah novel karya dari Maria Matildis Banda dengan judul *Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga*. Novel ini cukup menonjol dalam aspek karakter perempuannya. Karakter perempuan yang sangat taat pada aturan di keluarga suami, selalu tunduk pada aturan yang diberikan, tanpa memperdulikan hal terburuk yang

menimpa mereka saat keputusan yang diambil sangat merugikan dirinya. Pemaknaan karakter perempuan yang sangat menonjol pada novel ini ialah Ros sebagai tokoh utama melakukan pergerakan dengan cara mengubah kebiasaan masyarakat yang enggan memeriksa kehamilannya ke medis, mereka lebih mempercayai dukun sebagai pembantu persalinan, dan mengubah pemikiran kaum laki-laki bahwa kebiasaan kaum laki-laki tidak mau mengantar istri yang hamil ke puskesmas, dan harus menunggu di dalam ruangan agar mengetahui kondisi kehamilan istri mereka, bukan merokok di bawah pohon, seperti yang digambarkan dalam cerita. Dari hal tersebut, meyakinkan kembali peneliti bahwa karakter perempuan dengan menggunakan pendekatan feminisme sangat tepat untuk mengkaji novel tersebut.

Novel ini juga belum banyak diteliti dengan pendekatan feminisme sehingga dengan diadakan penelitian ini mampu memperkaya kajian sastra dengan pendekatan feminisme.

Sehubungan dengan hal itu, maka peneliti akan membahas secara mendetail bagaimana “Karakter Perempuan Dalam Novel *Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga*” Karya Maria Matildis Banda. Penelitian terhadap novel *Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga* tentu sudah banyak dilakukan. Mengingat novel tersebut merupakan karya yang fenomenal tentu mengundang banyak ketertarikan. Akan tetapi, peneliti-peneliti terdahulu banyak focus pada kajian estetika, struktural, dan seksualitas dalam novel tersebut, sedangkan penulis ingin mengkaji dari aspek yang berbeda, yaitu Karakter Perempuan Dalam Novel *Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga*” Karya Maria Matildis Banda.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penulis akan mengupas masalah karya sastra, khususnya berkaitan dengan apresiasi sastra novel. Agar terhindar dari penyimpangan masalah dan untuk mempermudah penulis dalam penelitian ini, maka ruang lingkup penelitian yang penulis lakukan perlu dibatasi. Masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Karakter Perempuan Dalam

Novel *Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga*” Karya Maria Matildis Banda?”. Agar penelitian ini dapat dilaksanakan secara terarah dan terperinci, maka masalah tersebut dirumuskan kedalam subsub masalah: (1) Bagaimana struktur tokoh dalam novel *Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga* karya Maria Matildis Banda? (2) Bagaimana karakter perempuan dalam novel *Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga* karya Maria Matildis Banda?

Ada beberapa penelitian yang juga mengkaji tentang tokoh perempuan yakni Tri Maslikah (2015) dengan judul penelitian “Representasi Kepribadian Tokoh Dalam Novel *Alisya*”. Adapun perbedaan pada dua penelitian ini adalah, penelitian yang dilakukan oleh Tri Maslikah ialah menganalisis isi keseluruhan novel tersebut, sedangkan peneliti menganalisis karakter tokoh utama yaitu bidan Ros. Terdapat persamaan dari dua penelitian ini, kedua peneliti sama-sama menganalisis kepribadian tokoh perempuan sehingga ada beberapa teori yang digunakan itu sama. Setelah menemukan letak perbedaan dan persamaan, tentunya ada letak kekurangan dan kelebihan pada dua penelitian ini, Tri Maslikah hanya menyebutkan satu kepribadian yaitu tokoh utama berkepribadian wanita yang susila, sedangkan peneliti lebih banyak mengulas beberapa karakter yang dimiliki oleh tokoh utama dalam setiap adegan dalam penceritaannya. Letak kekurangan penelitian yang dilakukan oleh Tri Maslikah hanya berisi nilai sosial yang akan dikaitkan dengan kepribadian dari tokoh utama pada novel tersebut.

Penelitian kedua dilakukan oleh Sugiantomas (2014) dengan judul penelitian yaitu “Analisis Tokoh Perempuan Dalam Novel *Bumi Aksara* Karya Pramoedya Ananta Toer”. Adapun perbedaan dalam dua penelitian ini yaitu selain meneliti pada bagian karakter tokoh perempuan, juga meneliti pada konflik yang dialami oleh tokoh utama, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu hanya memfokuskan pada karakter tokoh perempuan pada novel. Persamaan dalam dua penelitian ini yaitu terletak pada kajian teorinya, sama-sama menggunakan teori feminisme sebagai

landasan dasar. Letak kekurangan dan kelebihan dalam dua penelitian ini yaitu Aan Sugiantomas hanya membahas tentang konflik pada novel, sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada struktur tokoh dan karakter perempuan pada novel *Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga* Karya Maria Matildis Banda.

Novel *Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga* juga pernah dibedah dalam acara *Sandyakala #47* di Bentara Budaya Bali. Dialog sastra tersebut membahas perihal tokoh-tokoh dalam novel berlatar kehidupan paramedis, baik perawat maupun dokter ketika harus memenuhi panggilan pengabdianannya dalam masyarakat. Pada diskusi itu yang bertindak sebagai pembahas adalah drg. Maria Silalahi, MPH dan dr. Dewa Putu Sahadewa, SPOK. Kelebihan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah fokus pada karakter perempuan pada novel tersebut, disamping kelebihan yang muncul, juga terdapat kekurangan pada diskusi itu, ialah bahan materi yang disampaikan sangat luas mengulas kehidupan paramedis baik dalam novel maupun dalam kenyataannya.

Dalam perkembangannya, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Sebutan novel dalam bahasa Inggris dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia novella (dalam bahasa Jerman: novella). Dibandingkan dengan jenis karya sastra lain, novel memiliki keunikan tersendiri yang jarang mendapat perhatian dari pembaca. Dilihat dari penokohnya, novel cenderung menampilkan tokoh-tokoh secara lengkap dan memiliki daya tarik bagi pembaca. Itu sebabnya cerita novel lebih mengesankan. Unsur yang kedua adalah kepaduan. Kepaduan merupakan kesatuan dalam novel. Hubungan antar kejadian yang digambarkan dalam ceritanya, kadang-kadang biasa saja, ada juga yang merupakan sebab akibat dari peristiwa, dan bab yang satu merupakan kelanjutan dari cerita, sehingga jika pembaca ingin mengetahui inti cerita dalam novel, maka sebaiknya membaca keseluruhan isi cerita tersebut (Nurgiyantoro, 2013: 11-17).

Menurut Nurgiyantoro (2010: 10) novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh

unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik serta memaparkan rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain dengan menonjolkan watak tokoh-tokohnya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya sastra yang mengisahkan kehidupan seseorang, umumnya bersifat kenyataan dan adanya perubahan nasib dari masing-masing tokoh.

Sastra feminis adalah sastra yang mengkaji tentang perbedaan jenis kelamin terkait budaya dan kehidupan bermasyarakat (Endraswara 2013). Batasan kritik sastra feminis bahwa sastra feminis adalah "*reading as women*" (membaca sebagai perempuan). Istilah membaca sebagai perempuan mempunyai pengertian bahwa pembaca sadar dengan adanya perbedaan penting tentang pandangan seksual (jenis kelamin) di dalam karya sastra. Teori feminis merupakan salah satu dari cara yang paling progresif dan dinamis dari teori sastra (Suarta dan Dwipayana (2016: 105). Feminisme bukan merupakan isu yang terisolir, sebuah bentuk kampanye tertentu di sisi proyek politik tertentu, akan tetapi lebih kepada sebuah dimensi yang menginformasikan dan menginterogasikan seluruh segi personal, sosial, dan kehidupan politik. Adapun pesan dari pergerakan perempuan yaitu bahwa bukan sekadar wanita seharusnya memiliki kesamaan kekuatan dan status dengan pria, akan tetapi lebih kepada merupakan pertanyaan terkait kekuatan dan status.

Terkait pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa feminisme adalah sebuah gerakan untuk mencapai kesetaraan kedudukan perempuan dengan laki-laki, sehingga perempuan diberi keadilan dalam pergaulan secara sosial.

Menurut Karmini, (2011: 23), jenis-jenis tokoh dalam cerita fiksi dapat dibedakan menjadi beberapa bagian sesuai penamaannya. Suatu karakter ditampilkan dalam suatu pertalian yang kuat sehingga membentuk kesatuan kesan dan pengertian tentang personalitas individu.

1. Tokoh utama dan tokoh tambahan

Banyak tokoh dalam cerita fiksi dengan karakter dan perannya masing-

masing. Gejolak jiwa dan karakter tokoh tergambar jelas. Pada peran tokoh yang paling menonjol dan sering kita jumpai adalah tokoh utama yakni tokoh yang diutamakan dalam penceritaannya dalam cerita yang bersangkutan. Tokoh tambahan adalah tokoh yang menjadi penunjang atas munculnya karakter yang sebenarnya dari tokoh utama dalam kehidupan pada peristiwa dalam cerita fiksi.

## 2. Tokoh protagonis dan antagonis

Protagonis adalah tokoh yang dikagumi, tokoh yang taat pada norma dan nilai-nilai ideal. Sedangkan antagonis adalah lawan main dari tokoh protagonis, tokoh yang menjadi penyebab munculnya konflik pada cerita dalam fiksi.

## 3. Tokoh sederhana dan tokoh bulat

Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang berbagai sisi kehidupan dan kepribadiannya diungkapkan dalam cerita.

## 4. Tokoh statis dan tokoh berkembang

Tokoh statis adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan, perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh yang berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa yang dikisahkan.

## 5. Tokoh tipikal dan tokoh netral

Tokoh tipikal adalah penggambaran, pencerminan atau penunjukan terhadap orang atau sekelompok yang terikat dalam sebuah lembaga, yang ada di dunia nyata. Sedangkan tokoh netral yaitu tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dekriptif kualitatif yaitu penelitian yang berusaha menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Penulis menggunakan metode deskriptif dengan data kualitatif karena penelitian dilakukan dengan pendekatan atau pemahaman terhadap objek kajian yang diteliti. Dengan metode penelitian ini agar memperoleh hasil penelitian yang lebih baik. Metode dalam penelitian ini juga

sesuai dengan masalah dan tujuan yang ingin dicapai.

Pendekatan yang digunakan adalah feminisme sastra. Sumber data dalam penelitian ini adalah *Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga* karya Maria Matildis Banda yang di dalamnya terdapat karakter tokoh perempuan sebagai objek penelitian hal ini dilakukan agar peneliti mampu memperoleh data sesuai masalah yang diteliti. Data yang diambil berupa kata-kata, kalimat, maupun wacana yang secara tersirat karakter tokoh.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode baca dan catat, dengan menyajikan data-data tinjauan sikap dan perilaku tokoh-utama yang tercermin dalam pustaka amatan. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan tiga cara: pengujian kecukupan referensi, pemeriksaan oleh teman sejawat melalui diskusi, dan triangulasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif interpretatif dengan pendekatan sastra murni, bertolak dari analisis aspek-aspek karakter tokoh perempuan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Struktur tokoh dalam novel *Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga* Karya Maria Matildis Banda diantaranya:**

- a. Tokoh utama dalam novel *Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga* Karya Maria Matildis Banda adalah Bidan Ros, dan tokoh tambahan ialah Mama Lisa, Lukas dan tokoh yang terlibat dalam cerita tersebut.
- b. Tokoh protagonis dalam novel *Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga* Karya Maria Matildis Banda adalah Bidan Ros, Mama Lisa, Dokter Yordan, sedangkan tokoh antagonis dalam cerita tersebut adalah Lukas, Andrian.
- c. Tokoh bulat dalam novel *Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga* Karya Maria Matildis Banda adalah Bidan Ros dan Andrian, sedangkan tokoh sederhana dalam cerita tersebut adalah Mama Lisa, Lukas.
- d. Tokoh statis dalam novel *Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga* Karya Maria Matildis Banda adalah Mama

Lisa, sedangkan tokoh berkembang dalam cerita tersebut Bidan Ros dan Dokter Yordan.

- e. Tokoh tipikal dalam novel *Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga* Karya Maria Matildis Banda adalah Dokter Yordan, sedangkan tokoh netral dalam cerita tersebut adalah Bidan Ros dan Mama Lisa.

**Karakter perempuan dalam novel *Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga* Karya Maria Matildis Banda adalah sebagai berikut.**

### **1. Tokoh Utama dan Tokoh Yang Lainnya Dalam Cerita**

- 1) Kejadian yang dialami oleh tokoh utama, yaitu bidan Ros pertama kali tinggal di puskesmas Flamboyan, ini menggambarkan seolah-olah tokoh utama mendapatkan suatu kejadian pertama yang membuat klimaks pada awal cerita, ini ditunjukkan pada kutipan cerita pada halaman 10 dan 11:

*“Tengah malam pada hari Minggu atau tepatnya pada hari kedua kedatangan Ros dikejutkan dengan ketukan di pintu. Ternyata malam itu ada dua ibu yang melahirkan. Yang pertama melahirkan anak kedua dan yang kedua melahirkan anak ketiga. Yang pertama berjalan lancar karena proses dari bukaan lima, enam, tujuh, delapan, melahirkan cepat adanya. Tanpa keluhan berarti ibu melahirkan anak laki-laki dengan berat badan tiga kilo gram dan panjang lima puluh empat senti meter. Yang kedua berlangsung lama. Ibu banyak mengeluh dan berteriak kesakitan dengan proses pembukaan pintu rahim yang lambat.”*

- 2) Problematika yang kedua yaitu terjadi pada tokoh Mama Lisa, berkaca pada teori feminimisme, bagaimana seorang perempuan membutuhkan perhatian khusus pada diri seorang laki-laki, perempuan jauh lebih bangga jika ia selalu didampingi, hal itu ditunjukkan pada kutipan halaman 59:

*“Kenapa harus pergi bekerja jauh di rantau orang dan meninggalkan perempuannya? di sana kerja sebagai petani pula. Mestinya dia ada di sini*

*saja mendampingi istrinya yang memang kelihatannya capek. Bukan capek kerja, tetapi capek memikul beban terpisah dengan sang suami”.*

- 3) Problematika yang ketiga dialami oleh Mama Linda, dalam hal ini terjadi suatu kejadian yang tak terduga yang ditulis oleh penulis, seolah-olah kejadian yang menimpa Mama Linda begitu singkat. Hal itu ditunjukkan pada kutipan halaman 93:

*“Mama tolong... ibu melahirkan di dalam mobil,” Om Martin yang menjawab. Mama Linda segera ditandu dan mendapat perawatan dari dokter”.*

- 4) Problematika yang keempat dialami oleh bidan Ros, dimana seorang perempuan mempunyai rasa kepedulian terhadap sesama yang sangat tinggi. Dalam hal ini tokoh utama dianggap sudah mempunyai insting bagaimana situasi ibu hamil yang ditinggal jauh bekerja oleh sang suami. Ini ditunjukkan pada kutipan halaman 119:

*“Dokter... Mama Bidan... tolong saya dengan suara lemah dari Lisa. Bidan ros yang sudah tahu situasi ibu hamil yang ditinggalkan keluarga dalam situasi seperti ini, kembali menarik nafas.”*

- 5) Problematika yang kelima dialami oleh Mama Lisa, seorang istri yang penurut akan mentaati dan menyetujui keputusan dari keluarga suaminya, disini diceritakan Mama Lisa yang mau melahirkan, harus menunggu keputusan dari keluarga Om Nadus untuk dirujuk ke rumah sakit, ditunjukkan pada kutipan halaman 120-121:

*“Kenapa lama sekali? kami masih rapat keluarga, masih telepon suaminya, masih tunggu persetujuan keluarga, masih pastikan keuangannya, masih cari kendaraan... Lisa duduk lemas di atas kursi roda. Perut membuncit, badan kurus, wajah pucat pasi, binir kering, mata dalam dan keringat tipis membasahi dahinya. Seseorang berkata kenapa ya kita punya orang ini mau rujuk ibu hamil susah sekali? Mereka tidak kasian pada ibu hamil, ya?”.*

- 6) Problematika yang keenam dialami oleh bidan Ros. Teori feminimisme juga menyatakan bahwa seorang perempuan justru lebih merasa simpati pada sesamanya yaitu ikut merasakan kepedihan yang mendalam, bagaimana beban psikologi yang dirasakan oleh Lisa ikut dirasakan oleh Ros, ini ditunjukkan pada kutipan halaman 124: *“Ros terdiam dalam gelisah hatinya. Dia dapat merasakan kegelisahan Sofia yang berusaha tenang mendampingi Lisa. Ros ingin berteriak marah akan apa yang sudah terjadi pada Lisa, namun dia menahan diri melihat kondisi Lisa yang lemah”.*
- 7) Problematika yang ketujuh dialami oleh seluruh rombongan Lisa yang menuju ke rumah sakit. Bagaimana seorang perempuan menahan sakitnya perut yang akan keluar seorang bayi kecil. Ini ditunjukkan pada kutipan cerita halaman 126: *“Perjalanan rombongan Lisa menuju Rumah Sakit Melati terhenti. Jalan putus. Tanah longsor di kilometer delapan belas. Kendaraan dari arah Ende menuju Wolotolo, Detusoko, Moni, Wolowaru, Watuneso, Paga, Lekebai, Nita, Ledalero, Maumere maupun kampung-kampung sepanjang jalan menuju Maumere terpaksa berhenti. Kondisi Lisa kian melemah.”*
- 8) Problematika yang kedelapan dialami oleh bidan Ros. Seorang perempuan akan ikut larut dalam kesedihan karena ia telah gagal menolong seorang yang ia pedulikan selama ini. Berbagai upaya telah dilakukan. Ini ditunjukkan pada kutipan cerita halaman 267: *“Ros terpana melihat dokter melakukan pemeriksaan terakhir dan menggeleng. “Pasien sudah tidak ada lagi”, katanya sambil berjalan meninggalkan ruang operasi. “Lisa...” Ros menyentuh tangan yang masih hangat itu. tulang pipinya tanpak menonjol, mata setengah terbuka, dan bibir terkatup rapat.”*
- 9) Problematika kesembilan dialami oleh Om Nadus. Penyesalan telah meninggalkan istrinya demi mencari sepeser uang untuk persalinan secara singkat menjadi sirna, ini ditunjukkan pada kutipan cerita halaman 189: *“Kasian sekali ya, Om Nadus pergi dan kembali kosong “kata Ros pada dirinya sendiri.”*
- 10) Problematika kesepuluh dialami oleh bidan Ros, bagaimana paradigma masyarakat terhadap seorang bidan yang telah gagal dalam tugasnya, tidak dipercayakan lagi, terutama pada keluarga pasien yang meninggal. Disini kesabaran Ros diuji, segala hinaan muncul pada ucapannya Lukas. Ini ditunjukkan pada kutipan halaman 271: *“Cukup saya punya Kakak Lisa yang mati, jangan tambah lagi”, Katanya sebelum meninggalkan Polindes dengan raungan suara motornya.”*
- 11) Problematika kesebelas dialami oleh Bidan Ros, bagaimana kesetiaan dalam diri perempuan yang terlibat kasus berhubungan jarak jauh dengan sang kekasih biasanya akan mengalami berbagai banyak godaan, salah satunya munculnya orang ketiga dalam hubungan mereka. Ini ditunjukkan dalam kutipan cerita halaman: *“Ros tidak ingin memikirkannya. Amplop itu dibiarkan tertutup rapat. Ros memilih tidak tahu apa pun isi surat itu daripada tahu banyak dan membanfkitkan harapan. Ada Andrian. Andrian masih ada. Ros berusaha selalu untuk setia.*
- 2. Pandangan Masyarakat Terhadap Problematik Dalam Cerita (kebiasaan yang dialami oleh kaum perempuan terdapat dalam cerita)**
- 1) Kebiasaan yang pertama ialah kebiasaan seorang suami yang malu untuk mengantar istrinya periksa ke Puskesmas, padahal yang kita ketahui perempuan yang sedang hamil tentunya sangat membutuhkan perhatian suami saat itu. bagaimanapun suami harus mengetahui apa keluhan yang dialami oleh istri mereka dan bagaimana perkembangan janin. Ini ditunjukkan pada kutipan cerita halaman 13:
- 2) *“Kebiasaan di sini kalau antar istri periksa hamil suami tunggu di bawah*

*pohon itu. Ngobrol sambil musu bako dengan teman-teman sesama suami."*

- 3) Kebiasaan yang kedua ialah perempuan desa umumnya merasa malu jika yang memeriksa kandungannya itu seorang dokter laki-laki, mereka memandang itu tidak wajar. Ini ditunjukkan pada kutipan cerita halaman 64:
- 4) *"Kalau dokter raba-raba mereka punya itu barang he he he. Apalagi kalau dokternya laki-laki. Makanya tidak heran ibu bidan kalau ibu hamil di kampung lebih senang dengan bidan daripada dokter laki-laki. Mereka akan lebih senang pergi ke dukun daripada ke puskesmas."*
- 5) Kebiasaan yang ketiga ialah perempuan yang tinggal di rumah mertuanya, biasanya akan menuruti segala keputusan dari keluarga tersebut, khususnya dalam hal persetujuan rujuk. Ini ditunjukkan dalam kutipan cerita halaman 118:
- 6) *"Pasién harus segera dirujuk. Namun Lisa masih menunggu persetujuan dari pihak keluarga suaminya yang akan menandatangani surat rujukan. Di sisi lain kondisi Lisa dan kandungannya kian melemah."*
- 7) Kebiasaan keempat ialah adanya kepercayaan atau mitos yang sulit diterima oleh orang yang berpendidikan, ada 2 anggapan yaitu benar adanya atau bersifat nyata dan mitos itu tidak ada, jika suatu terjadi itu hanya sesuatu hal yang kebetulan dan faktor penyebab yang ilmiah terjadi, hal itu terjadi pula pada cerita, bahwa jika memasang bendera kuning itu, calon anak yang ada dalam kandungan akan diambil oleh makhluk halus. Ini ditunjukkan pada kutipan cerita halaman:  
*"Stiker dan bendera kami hanya pasang pada siang hari. Pada waktu malam hari kami turunkan. Soalnya kami takut ata polo. Ata polo itu setan barang halus lewat tengah malam. Bayi dalam kandungan bisa diambil mereka."*

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga dapat ditarik kesimpulan hasil

penelitian didasarkan pada rumusan masalah.

- 1) Struktur tokoh pada novel Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga ialah sebagai berikut.
  1. Tokoh utama dalam novel Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga Karya Maria Matildis Banda adalah Bidan Ros, dan tokoh tambahan ialah Mama Lisa, Lukas dan tokoh yang terlibat dalam cerita tersebut.
  2. Tokoh protagonis dalam novel Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga Karya Maria Matildis Banda adalah Bidan Ros, Mama Lisa, Dokter Yordan, sedangkan tokoh antagonis dalam cerita tersebut adalah Lukas, Andrian.
  3. Tokoh bulat dalam novel Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga Karya Maria Matildis Banda adalah Bidan Ros dan Andrian, sedangkan tokoh sederhana dalam cerita tersebut adalah Mama Lisa, Lukas.
  4. Tokoh statis dalam novel Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga Karya Maria Matildis Banda adalah Mama Lisa, sedangkan tokoh berkembang dalam cerita tersebut Bidan Ros dan Dokter Yordan.
  5. Tokoh tipikal dalam novel Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga Karya Maria Matildis Banda adalah Dokter Yordan, sedangkan tokoh netral dalam cerita tersebut adalah Bidan Ros dan Mama Lisa.
- 2) Karakter perempuan dalam novel Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga dianalisis dari segi ialah sebagai berikut.
  - a) Problematika tokoh utama dan tokoh yang lain dalam cerita mengacu pada karakter perempuan dalam novel tersebut.
  - b) Pandangan masyarakat terhadap problematik dalam cerita (kebiasaan yang dialami oleh kaum perempuan terdapat dalam cerita).
  - c) Struktur tokoh dalam novel ini terbilang kompleks karena sudah merepresentasi struktur tokoh yakni protagonis, antagonis, dan tritagonis. Ketiga tokoh ini saling berkorelasi membangun konflik cerita sehingga membuat alur cerita menjadi sangat menari.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Banda, Maria Matildis. 2015. *Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Endraswara, Suwardi. 2013. a. *Metode Penelitian Sastra*. Jakarta: CAPS.
- Endraswara, Suwardi. 2013. b. *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Fathurrohman, Pupuh, dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Atidatama.
- Irawan, Aguk. 2016. *Kartini Kisah yang Tersembunyi*. Tangerang: Javanica.
- Karmini, Ni Nyoman. 2011. *Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama*. Denpasar: Saraswati  
Institut Press Pustaka Larasan.
- Kartono, Kartini. 2007. *Psikologi Wanita 2 Mengenal Wanita Sebagai Ibu dan Nenek*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2004. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maslikah, Tri. 2015. *Representasi Kepribadian Tokoh Dalam Novel Alisyah*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- \_\_\_\_\_. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sahadewa, Dewa Putu dan Maria Silalahi. 2015. "Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga Karya Maria Matildis Banda". Makalah dibahas dalam bedah buku pada tanggal 1 November 2015 di Bentara Budaya Bali.
- Suarta, I Made. 2016. *Kritik Sastra*. Malang: Wineka Media.
- Suarta, I Made dan Kadek Adi Dwipayana. 2014. *Teori Sastra*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiantomas, Aan. 2014. *Analisis Tokoh Perempuan dalam Novel Bumi Aksara Karya Pramoedya Ananta Toer*. Kuningan: Universitas Kuningan.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2014. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter*. Yogyakarta: Erlangga.
- Teeuw, A. 1998. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Erlangga.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.